

Pengaruh *Financial Distress* Dan Profitabilitas Terhadap *Accounting Prudence* Pada Perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024

Mentari^{1*}, Thoyibatun Nisa², Esty Apridasari³, Witantri Dwi Swandini⁴

^{1*,2,3,4} Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia.

Email: mentarihahtiar@gmail.com^{1*}, nisathoyibatun90@gmail.com², estyapridasari27@gmail.com³, witantridwiswandini@metrouniv.ac.id⁴

Histori Artikel:

Dikirim 31 Maret 2026; Diterima dalam bentuk revisi 15 Juli 2026; Diterima 10 Agustus 2026; Diterbitkan 1 Oktober 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Mentari, M., Nisa, T., Apridasari, E., & Swandini, W. D. (2026). Pengaruh Financial Distress Dan Profitabilitas Terhadap Accounting Prudence Pada Perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(5), 4381-4393. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i5.6880>.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis Pengaruh Financial Distress Dan Profitabilitas Terhadap Accounting Prudence Pada Perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024. Accounting prudence diukur dari pendekatan yang lebih teliti dalam pengakuan pendapatan, aset, serta laba, dimana pendapatan yang belum pasti tidak segera dicatat, sementara potensi kerugian diakui lebih cepat, sehingga laba lebih realistis. Metode penelitian kuantitatif digunakan dengan 75 sampel melalui purposive sampling. Teknik analisis menggunakan regresi linear berganda yang dikerjakan menggunakan SPSS 31 pada tingkat signifikansi 5%. Kebaruan penelitian terletak pada konteks industri spesifik, periode observasi terbaru, serta metode pengukuran financial distress dengan Altman Z-Score modifikasi serta ROE untuk profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap accounting prudence, baik secara parsial maupun simultan. Kondisi ini diduga disebabkan oleh penerapan standar akuntansi yang bersifat ketat serta ciri khas industri konstruksi yang berorientasi pada proyek berkelanjutan, sehingga penerapan prinsip kehati-hatian tidak secara langsung dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, faktor lain seperti tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, leverage, dan kualitas audit diduga lebih berperan. Dengan demikian penelitian selanjutnya dianjurkan untuk mempertimbangkan penambahan variabel kontrol maupun variabel moderasi guna memperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Accounting Prudence; Profitabilitas; Financial Distress.

Abstract

This study analyze the influence of Financial Distress and Profitability on Accounting Prudence in Building Construction sub-sector public companies on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. Accounting prudence is measured by a more cautious approach in revenue recognition, assets, and profit, where uncertain revenue is not immediately recorded, while potential losses are recognized earlier, making profit more realistic. A quantitative research method was used with 75 samples through purposive sampling. The analytical method applied multiple linear regression carried out using SPSS 31 at a 5% significance level. The originality of the study resides in the specific industry context, the latest observation period, as well as the measurement methods for financial distress using the modified Altman Z-Score and ROE for profitability. The research results show that financial distress and profitability do not significantly influence accounting prudence, either partially or simultaneously. This state is thought to be caused by the application of strict accounting standards and the properties of the construction industry, which are oriented toward long-term projects, so that the application of the prudence principle is not directly shaped by the company's financial condition. Thus, other determinants such as corporate governance, ownership structure, leverage, and audit quality are suspected to play a more significant role. Thus, further research is recommended to consider adding control variables as well as moderating variables in order to obtain more comprehensive analysis results.

Keyword: Accounting Prudence; Profitability; Financial Distress.

1. Pendahuluan

Sektor konstruksi berperan penting dalam perekonomian karena terkait langsung melalui pengembangan infrastruktur seperti jalan tol, jembatan, bendungan, dan pelabuhan, yang mendukung aktivitas ekonomi dan sosial. Pemerintah mendorong percepatan pembangunan untuk meningkatkan konektivitas dan pertumbuhan ekonomi. Namun, proyek konstruksi yang besar, jangka panjang, dan pembayaran bertahap menyebabkan arus kas fluktuatif, kebutuhan modal kerja tinggi, dan ketergantungan pada utang, sehingga risiko keuangan sektor ini relatif tinggi (Legowo Dwi Resihono, Retnoningrum, Luluk Takari, 2025). Dalam kondisi tersebut, catatan keuangan berfungsi sebagai dasar utama informasi untuk investor, kreditur, dan pihak berkepentingan lainnya. Agar laporan keuangan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan, Laporan disusun dengan berpedoman pada prinsip akuntansi yang menjaga objektivitas dan kredibilitas, salah satunya adalah *accounting prudence*. Prinsip ini menekankan pengakuan pendapatan dan aset secara hati-hati serta pengakuan kerugian atau kewajiban segera, sehingga catatan keuangan menunjukkan keadaan finansial perusahaan secara nyata. (Zelmiyanti, 2014). Penerapan *accounting prudence* penting di sektor konstruksi karena perusahaan umumnya menggunakan metode pengakuan pendapatan *percentage of completion*, yang memungkinkan pengakuan pendapatan sesuai progres proyek. Metode ini memungkinkan manajemen untuk memperkirakan besarnya pendapatan, biaya, dan laba. Namun, jika perkiraan tersebut terlalu tinggi, catatan keuangan bisa memperlihatkan kinerja perusahaan yang terlihat lebih bagus dibandingkan dengan kondisi sebenarnya. *Accounting prudence* tercermin dari pengakuan pendapatan, aset, dan laba dengan lebih berhati-hati. Pendapatan yang belum pasti biasanya belum langsung dicatat, sedangkan kemungkinan kerugian diakui lebih cepat. Dengan cara ini, laba yang dilaporkan menjadi lebih wajar dan mendekati kondisi sebenarnya. Prinsip ini bertujuan memastikan informasi keuangan akurat dan melindungi kepentingan investor, bukan menurunkan kinerja Perusahaan (Fajriani *et al.*, 2025). Implementasi *accounting prudence* dalam perusahaan konstruksi dapat tercermin melalui berbagai praktik akuntansi yang menunjukkan sikap kehati-hatian dalam pembuatan catatan keuangan. Salah satu contohnya adalah pengakuan potensi kerugian proyek secara lebih dini apabila terdapat indikasi bahwa biaya yang dikeluarkan akan melebihi nilai kontrak yang telah disepakati. Selain itu, perusahaan dapat menerapkan prinsip kehati-hatian dengan membuat cadangan kerugian penurunan nilai terhadap piutang proyek yang berisiko tidak tertagih, serta melakukan penilaian secara wajar terhadap nilai aset konstruksi dalam pengerjaan. Praktik-praktik tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa nilai aset maupun keuntungan yang disajikan tak melebihi situasi ekonomi perusahaan yang nyata (Lestari *et al.*, 2022).

Sebagai contoh *accounting prudence* yaitu apabila suatu perusahaan konstruksi mengalami keterlambatan pembayaran dari proyek yang sedang dikerjakan, maka penerapan *accounting prudence* mengharuskan perusahaan untuk mempertimbangkan kemungkinan terjadinya penurunan nilai terhadap piutang proyek tersebut. Dalam kondisi tersebut, perusahaan dapat membentuk cadangan kerugian penurunan nilai sehingga jumlah piutang yang ditampilkan dalam laporan keuangan mencerminkan nilai yang lebih realistis. Sebaliknya, apabila prinsip kehati-hatian tidak diterapkan, perusahaan dapat tetap mencatat piutang proyek dalam jumlah penuh meskipun terdapat risiko keterlambatan pembayaran. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan catatan keuangan terlihat lebih unggul dari pada kondisi ekonomi perusahaan sebenarnya. Jika tidak diterapkannya *accounting prudence* dalam penyusunan laporan keuangan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi perusahaan maupun pihak eksternal. Laporan keuangan yang terlalu tinggi dapat menyesatkan investor dan kreditur dalam menilai kinerja perusahaan. Selain itu, ketidaksesuaian antara kondisi keuangan yang sebenarnya dengan data yang ditampilkan dalam laporan keuangan juga dapat menurunkan tingkat kepercayaan pasar terhadap perusahaan. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memengaruhi reputasi perusahaan, meningkatkan risiko kesulitan keuangan, bahkan berpotensi menyebabkan kegagalan usaha apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya (Ana septiani, 2017). Secara teoritis, *accounting prudence* bisa dianalisis dengan teori *agency theory*, di mana konflik kepentingan terjadi karena manajemen mempunyai informasi lebih banyak dibanding pemilik. Prinsip kehati-hatian ini membatasi manajemen menyajikan laporan terlalu optimistis, sehingga mengurangi potensi konflik. Dalam

RESEARCH ARTICLE

kerangka *positive accounting theory*, manajemen cenderung memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan kepentingannya, terutama saat ada tekanan keuangan atau kontrak tertentu. Penerapan *accounting prudence* penting untuk mencegah manipulasi laporan dan meningkatkan kredibilitas informasi keuangan bagi pihak eksternal (Hoesada, 2022). Fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan konstruksi di Indonesia menunjukkan bahwa sektor ini menghadapi beban finansial yang relatif besar selama beberapa tahun belakangan. Untuk menggambarkan kondisi kinerja keuangan perusahaan konstruksi, berikut disajikan data laba dari beberapa perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024.

Tabel 1. Data Laba Perusahaan Sektor Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024 (Dalam Miliar Rupiah)

Emiten	2020	2021	2022	2023	2024
ACST	(1.323,20)	(695,54)	(448,90)	(270,14)	(547,32)
ADHI	23,97	55,18	81,24	214,01	252,49
DGIK	(14,96)	7,83	8,25	25,15	48,38
IDPR	(384,75)	(138,66)	(7,43)	38,18	23,22
JKON	52,95	(38,06)	200,75	237,47	190,22
NRCA	(80,92)	(91,17)	74,67	99,50	81,60
PBSA	43,11	83,6	133,68	192,82	214,60
PTDU	2,97	3,01	(65,52)	(33,77)	(42,24)
PTPP	164,05	265,97	271,69	481,36	415,65
SSIA	(87,54)	(200,21)	175,81	176,57	234,22
TAMA	(4,04)	86,81	(4,96)	(6,37)	(8,49)
TOTL	108,87	101,68	91,67	172,68	265,42
WEGE	153,28	213,88	230,05	46,70	67,88
WIKA	185,76	117,66	(59,59)	(7.128,26)	(2.266,81)
WSKT	(7.359,67)	(1.096,21)	(1.899,81)	(3.770,39)	(2.589,40)

Fluktuasi kinerja keuangan di sektor konstruksi terlihat dari beberapa perusahaan dengan kondisi kerugian terus menerus. PT Waskita Karya (Persero) Tbk mencatat kerugian antara Rp7,35 triliun (2020) hingga Rp2,58 triliun (2024), terkait beban utang dan kewajiban proyek infrastruktur. PT Acset Indonusa Tbk juga mengalami kerugian berkelanjutan selama 2020–2024, sementara PT Wijaya Karya (Persero) Tbk mencatat kerugian Rp59,59 miliar pada 2022, meningkat menjadi Rp7,12 triliun pada 2023, lalu turun menjadi Rp2,26 triliun pada 2024. Di sisi lain, PT Adhi Karya (Persero) Tbk dan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk mampu mempertahankan laba relatif stabil. Perbedaan ini menunjukkan sektor konstruksi memiliki fluktuasi kinerja keuangan yang tinggi. Fluktuasi laba pada perusahaan konstruksi dapat menjadi indikasi tekanan keuangan atau *financial distress*, yaitu kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Tekanan ini mendorong manajemen untuk tetap menunjukkan kinerja baik di hadapan investor dan kreditor, yang berpotensi memengaruhi kebijakan akuntansi agar lebih optimistik dari kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, penerapan *accounting prudence* sangat penting guna menjamin informasi keuangan menunjukkan keadaan ekonomi perusahaan secara objektif (frizal Nilwan, 2025). Dengan risiko tinggi di sektor konstruksi, fluktuasi laba, beban utang, dan kesulitan keuangan menegaskan pentingnya prinsip kehati-hatian. Namun demikian, permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada tingginya risiko keuangan sektor konstruksi, fluktuasi kinerja perusahaan, serta adanya potensi perilaku manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu, ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh *financial distress* dan profitabilitas terhadap *accounting prudence* menunjukkan masih adanya celah empiris yang perlu dikaji lebih lanjut. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek

RESEARCH ARTICLE

Indonesia periode 2020–2024 guna memperoleh bukti empiris yang lebih relevan dan komprehensif. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor yang memengaruhi penerapan *accounting prudence*, terutama terkait *financial distress* dan profitabilitas, menjadi penting untuk memahami pengaruh kondisi keuangan terhadap tingkat kehati-hatian dalam pelaporan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap *accounting prudence*, menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *accounting prudence*, serta menguji pengaruh *financial distress* dan profitabilitas secara simultan terhadap *accounting prudence* pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil penelitian terdahulu dari Friyanto, Yosar Haritsar, dan Ranny Rosediana yang berjudul Pengaruh *Financial Distress* dan Profitabilitas terhadap *Accounting prudence* pada Perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan Periode 2019-2022 menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan, dan secara simultan keduanya berpengaruh secara signifikan terhadap *accounting prudence* (Rosediana et al., 2024). Hasil dari penelitian Ma'rifatul Usbah dan Niken Savitri Primasari yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Growth Opportunity*, Profitabilitas dan *Financial Distress* terhadap *Prudence* pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2014 - 2019 (2020) menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *prudence*, sedangkan *financial distress* tidak berpengaruh (Zahriyah & Parmono, 2021). Dilihat dari penelitian terdahulu menunjukkan adanya celah kajian berupa ketidaksesuaian hasil empiris dan variasi sektor industri. Kondisi ini menjadi dasar bagi penelitian terbaru pada subsektor konstruksi bangunan periode 2020–2024, terutama karena sektor tersebut menghadapi tekanan akibat perlambatan proyek dan dampak pandemi. Maka dari itu novelty penelitian ini terletak pada konteks industrinya yang lebih spesifik, periode observasi yang lebih baru, serta penggunaan metode pengukuran yang berbeda dari studi sebelumnya. Metode perhitungan yang berbeda Adalah metode perhitungan *financial distress* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Altman Z-Score modifikasi dan perhitungan ROE untuk menilai profitabilitas untuk memberikan pendekatan yang lebih relevan terhadap kondisi keuangan perusahaan saat ini.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Menurut Jensen & Meckling yang dikutip dari penelitian Asrama & Putra (2023), Teori ini menjelaskan bahwa hubungan *agency* timbul apabila terdapat satu atau lebih pihak (*principal*) menunjuk pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan tugas tertentu serta mendelegasikan hak untuk membuat dan menetapkan keputusan kepada pihak tersebut. Dalam konteks perusahaan, manajer bertindak sebagai agen yang mengelola operasional perusahaan, sementara investor berperan sebagai *principal*. Manajer memiliki keharusan untuk mengungkapkan informasi mengenai kondisi finansial dan prospek perusahaan kepada investor. Permasalahan utama yang timbul adalah adanya ketidaksesuaian tujuan antara pemilik dan manajer yang menyebabkan putusan yang dibuat tidak selalu sejalan dengan tujuan pemilik modal. Penggunaan teori keagenan pada studi ini bertujuan untuk menguraikan cara prinsip *accounting prudence* diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam hubungan antara manajer selaku agen dan investor selaku pemilik modal, *accounting prudence* menjadi upaya untuk menekan konflik kepentingan. Manajer menggunakan prinsip ini agar informasi keuangan yang disajikan lebih andal, sehingga dapat membangun kepercayaan investor dan meminimalkan perbedaan persepsi antara kedua pihak (Abmiekawati, 2026). Melalui pengungkapan biaya dan potensi risiko secara terbuka, perusahaan berupaya menunjukkan transparansi serta tanggung jawab dalam pengelolaan dana yang dipercayakan. Keterkaitan *accounting prudence* dengan teori keagenan juga terlihat ketika perusahaan memiliki tingkat kepadatan modal yang tinggi. Dalam kondisi tersebut, kebutuhan akan perlindungan investor semakin besar, sehingga penerapan *accounting prudence* menjadi lebih penting untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan (Azah Tul Muazah, 2025).

2.2 Teori Kebangkrutan (*Ruin Theory*)

Menurut Emery dan John yang dikutip dalam buku Kinerja Perusahaan, teori kebangkrutan (*ruin theory*) menjelaskan bahwa kebangkrutan merupakan bagian dari siklus alami kehidupan perusahaan. Sebelum mencapai tahap tersebut, penurunan kinerja biasanya menjadi indikator awal munculnya kondisi *financial distress* yang terlihat oleh kegagalan membayar kewajiban jangka pendek, melemahnya arus kas, serta meningkatnya risiko gagal bayar. Dalam situasi ini, manajemen berada dalam tekanan tinggi untuk menjaga kepercayaan kreditur dan investor, sehingga kondisi tersebut dapat memengaruhi kebijakan pelaporan keuangan (Dr.Rahayu SE, 2020). Keterkaitan teori ini dengan *accounting prudence* terletak pada respons manajemen terhadap tekanan keuangan. Dalam kondisi *financial distress*, terdapat dua kemungkinan perilaku manajemen. Pertama, manajemen dapat meningkatkan tingkat kehati-hatian dengan menerapkan prinsip *accounting prudence* secara lebih ketat, seperti mencatat kemungkinan kerugian lebih dini dan menangguhkan pengakuan pendapatan yang belum pasti. Langkah ini bertujuan menjaga keandalan catatan keuangan serta meminimalkan konflik. Namun di sisi lain, tekanan untuk mempertahankan citra perusahaan juga dapat mendorong manajemen melakukan pelaporan yang kurang hati-hati demi menampilkan kinerja yang lebih baik dari kondisi sebenarnya (Dirvi Surya Abbas, Jesika Putri, 2025). Dengan demikian, teori kebangkrutan menjelaskan bahwa *financial distress* menciptakan insentif tertentu yang secara langsung memengaruhi tingkat penerapan *accounting prudence* dalam laporan keuangan.

2.3 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori ini menunjukkan keputusan dalam pemilihan pedoman akuntansi dipengaruhi oleh insentif dan kepentingan ekonomi manajemen, termasuk kondisi profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memperoleh laba tinggi terdorong untuk menjaga reputasi positif di hadapan investor, sehingga kebijakan pelaporan dapat diarahkan untuk menjaga ekspektasi pasar. Namun, dalam perspektif *Positive Accounting Theory*, laba yang besar juga dapat mendorong manajemen untuk menjaga konsistensi performa agar ekspektasi pasar tetap stabil. Dalam situasi tersebut, *accounting prudence* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian dalam pengakuan pendapatan dan beban agar tidak terjadi pelaporan yang terlalu optimistis. Rasio profitabilitas dapat diukur melalui beberapa indikator : Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) (Adelia Rahmaynai, 2024). Keterkaitan antara profitabilitas dan *accounting prudence* dapat diuraikan dalam teori ini secara rasional. Pada tingkat profitabilitas tinggi, manajemen memiliki dua kecenderungan. Pertama, melakukan perataan laba untuk mempertahankan tren kinerja, yang berpotensi menurunkan tingkat kehati-hatian apabila pengakuan laba dilakukan secara lebih agresif. Kedua, menerapkan prinsip *accounting prudence* secara lebih ketat demi menjaga reputasi jangka panjang dan memastikan laporan keuangan tetap andal serta tidak melebihi laba. Sebaliknya, ketika profitabilitas rendah, tekanan untuk memperbaiki citra kinerja dapat mendorong praktik pelaporan yang kurang berhati-hati. Dalam kondisi ini, prinsip *accounting prudence* berperan membatasi pengakuan laba yang belum pasti serta mempercepat pengakuan potensi kerugian, sehingga risiko kesalahan penyajian dan konflik kepentingan antara manajemen dan investor dapat diminimalkan (Viola, 2016). Dengan demikian, menurut *Positive Accounting Theory* profitabilitas tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan, tetapi juga memengaruhi pilihan kebijakan akuntansi dan *Accounting prudence* menjadi instrumen penting untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan manajemen dan kebutuhan informasi investor, terutama ketika laba tinggi menimbulkan tekanan ekspektasi pasar.

2.4 Accounting Prudence

Accounting prudence merupakan salah satu dasar pelaporan keuangan yang menekankan pentingnya sikap hati-hati dalam proses pengakuan, pengukuran, dan penyajian informasi akuntansi. Prinsip ini mendorong perusahaan untuk tidak terlalu cepat atau terlalu yakin dalam mengakui pendapatan maupun aset yang belum benar-benar terjadi, tetapi lebih dahulu mengakui kemungkinan kerugian atau kewajiban yang berpotensi muncul. Melalui pendekatan tersebut, laporan keuangan diharapkan dapat menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan dengan lebih jelas serta mengurangi risiko penyajian

RESEARCH ARTICLE

informasi yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bagi pengguna laporan keuangan (Safitri, 2018). Dalam praktiknya, *accounting prudence* berkaitan dengan konsep konservatisme akuntansi yang mengarahkan manajemen menggunakan metode pencatatan yang lebih berhati-hati ketika menghadapi ketidakpastian dalam kegiatan usaha. Metode ini diarahkan untuk menghindari penyajian laba dan aset yang terlalu tinggi sehingga informasi keuangan menjadi lebih dapat dipercaya oleh investor dan kreditur (Prihatini *et al.*, 2024). Indikator utama *prudence* tercermin dari penerapan prinsip kehati-hatian dalam mengakui penghasilan, aset, serta keuntungan. Pendapatan yang belum pasti tidak segera diakui, sementara potensi kerugian atau beban dicatat lebih cepat. Konsekuensinya, keuntungan yang dilaporkan umumnya lebih kecil namun lebih akurat. Dengan demikian, penerapan *accounting prudence* bukan untuk menurunkan kinerja perusahaan, melainkan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak berlebihan dan tetap melindungi kepentingan investor (Suwarno, 2025). Untuk menghitung *Accounting Prudence* menggunakan rumus:

$$\text{CONACC} = ((\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)) / (\text{Total Aset})$$

Keterangan:

CONACC = Tingkat konservatisme akuntansi suatu Perusahaan

NIO = Laba usaha

DEP = Beban penyusutan dan amortisasi

CFO = Arus kas dari kegiatan operasi

TA = Total aset Perusahaan

2.5 Financial Distress

Financial distress adalah keadaan ketika entitas bisnis menghadapi situasi finansial yang berat dan berpotensi menyebabkan kebangkrutan apabila tidak segera diatasi dengan tepat. Kondisi ini muncul saat perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya atau mengalami penurunan yang signifikan dalam kinerja keuangannya (Wastam Wahyu Hidayat, 2024). *Financial distress* terjadi akibat ketidakmampuan manajemen dalam mengelola kegiatan bisnis, yang ditunjukkan melalui kerugian operasional atau kerugian bersih pada periode saat ini, serta aliran kas operasi yang berada di bawah laba operasional. Indikator utama *financial distress* meliputi kesulitan arus kas, tingginya hutang, dan kerugian operasional berulang. Arus kas negatif atau tidak mencukupi menunjukkan perusahaan kesulitan memenuhi kebutuhan operasional. Beban utang tinggi meningkatkan kewajiban bunga dan risiko gagal bayar jika tidak didukung laba dan arus kas memadai. Kerugian operasional yang terus-menerus menandakan menurunnya kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan, sehingga likuiditas dan solvabilitas melemah. Ketiga indikator ini saling terkait dan menandakan kondisi *financial distress* secara keseluruhan (Carolina & Pratama, 2017). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *financial distress* menggunakan Altman Z-Score Modifikasi sebagai berikut:

$$Z'' = 6,65X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja/Total Aset

X2 = Laba Ditahan/Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

X4 = Nilai Buku Ekuitas/Total Utang (liabilitas)

2.6 Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang berkaitan baik melalui total aset maupun ekuitas. Perusahaan yang mampu memperoleh keuntungan umumnya tidak akan memperlambat penyajian informasi yang mengandung kabar baik, karena dalam kondisi tersebut perusahaan cenderung memiliki waktu keterlambatan audit yang lebih singkat (Yuliana, 2019). Rasio

RESEARCH ARTICLE

profitabilitas berfungsi untuk menilai besarnya laba yang dihasilkan dari penggunaan modal dalam kegiatan operasional perusahaan, atau untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat meraih keuntungan. Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan profitabilitas merupakan kemampuan entitas bisnis yang memperoleh keuntungan melalui penggunaan aset dan modal secara efisien, yang menggambarkan kinerja keuangan dalam meraih laba. Kondisi profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa entitas bisnis dapat memanfaatkan sumber daya secara efektif guna menciptakan nilai tambah serta menyampaikan sinyal positif kepada investor serta pihak eksternal lainnya. Berikut merupakan rumus yang dipakai untuk menilai tingkat profitabilitas:

$$\text{Return on Equity} = (\text{Laba Bersih} : \text{Total Modal}) \times 100\%$$

2.7 Hipotesis Penelitian

H₁: *Financial Distres* Berpengaruh Terhadap *Accounting Prudence* Pada Perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024

H₂: Profitabilitas Berpengaruh Terhadap *Accounting Prudence* Pada Perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024

H₃: *Financial Distress* Dan Profitabilitas Secara Simultan Berpengaruh Terhadap *Accounting Prudence* Pada Perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan menggambarkan dan menjelaskan suatu kondisi atau fenomena secara sistematis berdasarkan data yang dapat diukur (Samsu, 2017). Penelitian deskriptif digunakan untuk memaparkan karakteristik objek atau variabel, sedangkan metode kuantitatif berlandaskan pada pengukuran yang objektif, penggunaan instrumen penelitian, serta analisis statistik untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2025). Data penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang tercatat di BEI untuk periode 2020–2024., yang diperoleh melalui situs resmi www.idx.co.id dan sumber terkait Perusahaan. Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang memiliki jumlah serta ciri-ciri tertentu yang ditetapkan peneliti sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan. Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dan digunakan sebagai perwakilan dalam penelitian (Machali, 2021). Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 29 perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dalam penentuan sampel. Teknik *purposive sampling* dipilih karena tidak seluruh anggota populasi memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis. (Darmawan Deni, 2016). Berikut ini adalah kriteria-kriteria pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini: 1) Perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, 2) Perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah di audit secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, 3) Perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang melakukan pencatatan dalam mata uang rupiah selama periode 2020– 2024.

Tabel 2. Data Sampel Penelitian

Kode	Nama Perusahaan	Kode	Nama Perusahaan
ACST	PT. Acset Indonesia Tbk	PTDU	PT. Djasa Ubersakti Tbk
ADHI	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk	PTPP	PP (Persero) Tbk
DGIK	PT. Nusantara Konstruksi Enjiniring Tbk	SSIA	PT. Surya Semesta Internusa Tbk
IDPR	PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk	TAMA	PT. Lancartama Sejati Tbk

RESEARCH ARTICLE

JKON	PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	TOTL	Total Bangun Persada Tbk
NRCA	PT. Nusa Raya Cipta Tbk	WEGE	PT. Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk
PBSA	PT. Paramita Bangun Sarana Tbk	WIKA	PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk
WSKT	PT. Waskita Karya (Persero) Tbk		

Penelitian ini ini memakai teknik dokumentasi dengan menghimpun data yang bersumber dari sejumlah dokumen. Data empiris berupa laporan keuangan perusahaan diperoleh melalui proses pengunduhan dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) serta website resmi masing-masing perusahaan. Dalam studi ini, uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum itu, peneliti melakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian hipotesis meliputi uji parsial dan uji simultan. Setelah seluruh tahapan pengolahan dan pengujian data selesai, kemudian ditarik kesimpulan. Selain itu, dilakukan analisis tambahan berupa koefisien determinasi untuk memperoleh nilai yang paling mendekati yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat kesanggupan variabel independen untuk menerangkan perubahan pada variabel dependen.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Distress</i> (LN X1)	-0,40	4,25	1,2648	0,83780
Profitabilitas (LN X2)	-4,61	2,86	-1,6057	1,36517
<i>Accounting Prudence</i> (LN Y)	-4,61	-1,08	-2,9766	1,25558

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4, diketahui bahwa variabel *financial distress* (LN X1) menunjukkan nilai terendah *financial distress* (LN X1) adalah -0,40 dan nilai tertinggi 4,25, dengan rata-rata 1,2648 serta standar deviasi 0,83780, yang menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data variabel *financial distress* 0,83780 dari sampel yang digunakan. Pada variabel profitabilitas (LN X2), diperoleh nilai terendah -4,61 dan nilai tertinggi 2,86, dengan rata-rata -1,6057. Nilai standar deviasi 1,36517, yang berarti tingkat penyebaran data variabel profitabilitas (LN X2) 1,36517 dari sampel yang digunakan. Sementara itu, variabel *accounting prudence* (LN Y) menunjukkan nilai terendah -4,61 dan nilai tertinggi -1,08, dengan rata-rata -2,9766. Nilai standar deviasi 1,25558, yang menunjukkan tingkat penyebaran data variabel *accounting prudence* -1,25558 dari sampel yang digunakan.

Tabel 4. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

	Sig.	<i>Unstandardized Residual</i>	Keterangan
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	0,05	0,963	Data berdistribusi normal

Berdasarkan hasil pada Tabel 4 dengan menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov terhadap data residual, didapatkan nilai sebesar 0,963. Nilai tersebut melebihi tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Financial Distress (LN X1)	0,355	2,819	Tidak terjadi multikolinieritas
Profitabilitas (LN X2)	0,355	2,819	Tidak terjadi multikolinieritas

RESEARCH ARTICLE

Berdasarkan tabel 5, variabel *financial distress* dan profitabilitas memiliki nilai tolerance > 0,1 dan VIF < 10. Hal tersebut menandakan kedua variabel tidak mengalami multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. (5%)	Keterangan
<i>Financial Distress</i>	0,148	Tidak adanya gejala heteroskedastisitas
<i>Profitabilitas</i>	0,264	Tidak adanya gejala heteroskedastisitas

Dari hasil tabel 6 terlihat bahwa *financial distress* memiliki nilai sig. 0,148 dan profitabilitas menunjukkan nilai sig. 0,264. Karena kedua variabel memiliki nilai sig t > dari 0,05 yang berarti kedua variabel independent tersebut tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Model	DW	4-DU	Keterangan
Durbin Watson	2,913	2,3198	Ada autokorelasi negatif (lemah)

Berdasarkan uji Durbin-Watson yang tercantum pada Tabel 7 menunjukkan nilai 2,913 yang lebih besar dari (4 - dL), sehingga mengindikasikan adanya autokorelasi negatif. Namun, karena nilai tersebut masih berada di bawah 3, maka autokorelasi yang terjadi tergolong lemah. Selain itu, secara umum model regresi masih dapat dinyatakan tidak menunjukkan adanya autokorelasi yang signifikan, sehingga model tetap layak digunakan dengan kehati-hatian dalam interpretasi hasil.

Tabel 8. Hasil analisis Regresi Berganda

	Unstandardized B
Constant	-4,458
<i>Financial Distress</i>	-0,071
<i>Profitabilitas</i>	-0,420

Sehingga diperoleh persamaan:

$$\text{CONNAC} = -4,458 + (-0,071)\text{Z-Score} + (-0,420)\text{ROE} + e$$

Keterangan =

Y = Variabel independent Konstanta

b1,b2 = Koefisien regresi

X1X2 = Variabel bebas

e = Koefisien error

Uraian atas persamaan regresi linier berganda tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta sebesar -4,458 menggambarkan jika semua variabel bebas, yaitu *financial distress* (Z-Score) dan profitabilitas (ROE), berada pada nilai nol maka nilai variabel *accounting prudence* (CONACC) adalah -4,458.
- 2) Nilai regresi variabel *financial distress* (Z-score) sebesar -0,071 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan per satu unit dalam *financial distress* berdampak pada penurunan *accounting prudence* (CONACC) sebesar -0,071, dengan catatan variabel lain konstan. Sebaliknya, apabila *financial distress* menghadapi penurunan per satu unit, maka *accounting prudence* (CONACC) dapat meningkat sebesar 0,219.
- 3) Nilai regresi pada variabel profitabilitas (ROE) sebesar -0,420 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan per satu unit dalam profitabilitas (ROE) memberikan penurunan terhadap *accounting prudence* (CONACC) sebesar -0,420 dengan catatan variabel lain konstan. Sebaliknya, apabila profitabilitas menghadapi penurunan per satu unit, maka *accounting prudence* (CONACC) dapat meningkat sebesar 0,420.

RESEARCH ARTICLE

Tabel 9. Hasil Uji Statistik t

Variabel	Unstandardized B	Sig.
<i>Financial Distress</i>	-0,071	0,907
<i>Profitabilitas</i>	-0,420	0,395

Berdasarkan tabel 9 dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Accounting Prudence*
Nilai regresi pada variabel *financial distress* bernilai negatif sebesar -0,071 yang menunjukkan kecenderungan penurunan *Accounting Prudence* seiring meningkatnya *Financial Distress*. Nilai signifikansi $0,907 > 0,05$ menandakan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Accounting Prudence*. Oleh karena itu, hipotesis yang menunjukkan adanya pengaruh *financial distress* terhadap *accounting prudence* tidak terbukti/ditolak.
- 2) Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap *Accounting Prudence*
Profitabilitas memiliki nilai regresi negatif sebesar -0,420 yang menunjukkan kecenderungan penurunan *Accounting Prudence* seiring meningkatnya *profitabilitas*. Namun demikian, nilai signifikansi sebesar $0,395 > 0,05$ mengindikasikan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *accounting prudence*. Oleh karena itu, hipotesis yang menunjukkan adanya pengaruh *profitabilitas* terhadap *accounting prudence* tidak terbukti/ditolak.

Tabel 10. Hasil Uji Statistik F (Simultan)

	Sig.
Hasil uji Simultan	0,365

Berdasarkan hasil tabel 10 menunjukkan bahwa nilai F (simultan) sebesar $0,365 > 0,05$ yang berarti bahwa variabel independent (*Profitabilitas* dan *Financial Distress*) secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (*Accounting Prudence*). Dengan demikian hipotesis yang mengatakan bahwa kedua variabel independent tersebut secara bersama sama berpengaruh terhadap *accounting prudence* ditolak.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

	R Square	Adjusted R Square
Hasil Uji Koefisien Determinasi	0,867	0,600

Dari tabel 11, nilai determinasi (R Square) yang diperoleh sebesar 0,867 mengindikasikan kerangka penelitian mampu menunjukan 86,7% variasi *accounting prudence*, sementara 13,3% sisanya disebabkan karena variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian. Di sisi lain, nilai Adjusted R Square sebesar 0,600 menandakan bahwa setelah mempertimbangkan banyak variabel dan besarnya sampel, kapasitas penelitian dalam menerangkan variabel dependen menurun menjadi 60%. Penurunan ini mencerminkan bahwa daya jelaskan model mengalami koreksi sehingga tidak sepenuhnya kuat atau konsisten. Selain itu, meskipun nilai R Square relatif tinggi tetapi hasil analisis statistik secara parsial dan simultan memperlihatkan bahwa variabel bebas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, bisa dinyatakan model regresi yang digunakan belum mampu menggambarkan keterkaitan antar variabel secara signifikan, sehingga hasil koefisien determinasi perlu ditafsirkan secara lebih cermat

4.2 Pembahasan

Pembahasan ini menjelaskan pengaruh *Financial Distress* dan *Profitabilitas* terhadap tingkat *accounting prudence* berdasarkan hasil uji parsial dan simultan. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel *Financial Distress* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,071, yang mengindikasikan bahwa peningkatan tekanan keuangan cenderung diikuti dengan penurunan tingkat kewaspadaan dalam pelaporan keuangan. Secara konsep, hal ini dapat dijelaskan melalui teori agensi di mana manajer

RESEARCH ARTICLE

sebagai agen mungkin mengurangi kehati-hatian agar tampilan keuangan perusahaan terlihat lebih stabil dan menarik perhatian investor serta kreditur. Namun, nilai signifikansi sebesar $0,907 > 0,05$ menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik, sehingga tidak terbukti bahwa *Financial Distress* berpengaruh nyata terhadap accounting prudence pada perusahaan yang diteliti. Dalam konteks teori kebangkrutan yang dikemukakan Emery dan John, *Financial Distress* merupakan tahap awal sebelum pailit yang ditandai oleh menurunnya kinerja dan terganggunya arus kas, yang secara teoritis dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan kehati-hatian atau malah mengurangi kewaspadaan agar catatan keuangan tampak lebih baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan tersebut tidak selalu berdampak signifikan terhadap praktik accounting prudence, kemungkinan dipengaruhi faktor lain seperti sistem pengelolaan perusahaan atau kebijakan internal, sehingga hipotesis bahwa *Financial Distress* berpengaruh terhadap accounting prudence tidak dapat diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa *Financial Distress* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kehati-hatian akuntansi. Sementara itu, hasil uji parsial terhadap variabel Profitabilitas menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar $-0,420$, yang mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas cenderung diikuti dengan penurunan tingkat accounting prudence. Secara teoritis, kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori agensi dan teori akuntansi positif, di mana manajer berpotensi mengurangi kewaspadaan dalam pelaporan keuangan saat perusahaan memperoleh laba tinggi guna memperkuat persepsi positif dan mendapatkan manfaat dari insentif seperti bonus. Meskipun demikian, nilai signifikansi sebesar $0,395 > 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik, sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik kewaspadaan dalam pencatatan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang juga menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap accounting prudence. Selanjutnya, hasil uji simultan menunjukkan bahwa kombinasi variabel Financial Distress dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap accounting prudence, dengan nilai signifikansi sebesar $0,365 > 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan perubahan dalam tingkat kehati-hatian akuntansi pada perusahaan yang menjadi objek penelitian. Secara konseptual, kondisi ini menunjukkan bahwa praktik kehati-hatian tidak semata-mata dipengaruhi oleh tekanan keuangan dan laba, melainkan juga oleh faktor lain seperti mekanisme pengawasan, struktur kepemilikan, perjanjian utang, dan risiko litigasi. Jika faktor-faktor tersebut relatif seragam dan tidak menimbulkan tekanan kontraktual yang kuat, maka variasi dalam praktik accounting prudence cenderung tidak signifikan. Oleh karena itu, pengembangan model penelitian yang memasukkan variabel kontrol atau moderasi dianggap perlu agar penjelasan terhadap perilaku kehati-hatian akuntansi menjadi lebih komprehensif dan empiris. Dengan demikian, hipotesis bahwa *Financial Distress* dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap accounting prudence ditolak.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Financial Distress maupun Profitabilitas, baik secara parsial maupun simultan, tidak berpengaruh signifikan terhadap accounting prudence pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Temuan ini menegaskan bahwa tekanan keuangan dan laba perusahaan bukanlah faktor utama dalam penerapan prinsip kehati-hatian dalam akuntansi, sehingga faktor lain seperti tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, leverage, dan kualitas audit kemungkinan lebih berperan dalam menentukan tingkat prudence. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel kontrol atau moderasi yang lebih luas, seperti ukuran perusahaan, mekanisme pengawasan, kualitas audit, atau tekanan kontraktual, agar dapat menjelaskan praktik accounting prudence secara lebih komprehensif dan menghasilkan hasil empiris yang lebih kuat.

6. Referensi

- Abmiekawati, E. (2026). Teori keagenan dan teori akuntansi positif sebagai dasar teoretis dalam praktik earnings management. *Economic Reviews Journal*, 5, 1397–1409.
- Adelia Rahmaynai, L. E. (2024). Analisis profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk periode 2020–2023. *Profitabilitas: Jurnal Sistem Informasi Akuntansi*, 4(1), 1–13.
- Afif, H. F. (2025). Financial distress, leverage, dan accounting prudence: Studi empiris perusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 265–272.
- Ana Septiani. (2017). Pengaruh praktik akuntansi dengan prinsip kehati-hatian terhadap kualitas laba dan tingkat pengembalian saham (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Akuisisi*, 13(1), 28–44.
- Asmara, R. A., & Putra, G. H. (2023). Pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021.
- Azah Tul Muazah. (2025). Pengaruh leverage, financial distress, profitabilitas, dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024.
- Carolina, V., & Pratama, D. (2017). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2015. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 9(November), 137–145.
- Darmawan Deni. (2016). Metode penelitian kuantitatif. PT. Reamaja Rosdakarya Offset.
- Dirvi Surya Abbas, Jesika Putri, & R. M. D. (2025). Pengaruh financial distress, risiko litigasi, tax incentives terhadap accounting prudence dengan firm size sebagai variabel moderasi. *AKUBIS: Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 10(1), 1–16.
- Dr. Rahayu, S. E., & A. M. (2020). Kinerja keuangan perusahaan. Universitas Prof. Moestopo (Beragama) Jakarta.
- Fajriani, N., Yudhie, P., Aminah, I., & Jakarta, N. (2025). Analisis dampak penerapan PSAK 115 terhadap kualitas laba perusahaan subsektor konstruksi di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024.
- Frizal Nilwan, U. R. (2025). Determinasi prudence accounting pada perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 53–69.
- Hoesada, D. J. (2022). Teori akuntansi dalam historiografis taksonomis (Edisi 1). CV. Andi Offset.
- Legowo Dwi Resihono, Retnoningrum, & Luluk Takari, S. H. (2025). Analisis financial distress perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 09(04), 1–14.
- Lestari, I. P., Lestari, I., Kusrina, B. L., & Darmawati, S. S. (2022). Kinerja keuangan pada perusahaan BUMN subsektor jasa konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 dan 2020. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, 6(3), 1666–1688.

RESEARCH ARTICLE

- Machali, I. (2021). Metode penelitian kuantitatif (Edisi 3). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Prihatini, T. F., Suwarno, S., & Gresik, U. M. (2024). Pengaruh intellectual capital, konservatisme akuntansi, dan investment opportunity set terhadap kualitas laba.
- Safitri, N. (2018). Pengaruh manajemen laba, profitabilitas, financial distress, ukuran perusahaan, leverage, dan sales growth terhadap prudence: Studi empiris pada perusahaan industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(11), 951–952.
- Samsu. (2017). Metode penelitian (teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, dan mix method serta R&D). Pusaka.
- Sari, J. K. (2024). Pengaruh debt covenant, political cost, bonus plan, dan growth terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 13(10), 1–122.
- Sugiyono. (2025). Metode penelitian kuantitatif (Edisi 5). Alfabeta.
- Suwarno. (2025). Accounting conservatism and its implications. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 17(1), 2085–9643.
- Usbah, M., & Primasari, N. S. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, growth opportunity, profitabilitas, dan financial distress terhadap prudence pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI.
- Viola, P. D. (2016). Pengaruh kepemilikan managerial, leverage, financial distress, dan kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi: Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2014. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 22–36.
- Wastam Wahyu Hidayat. (2024). Buku referensi indikator kesulitan keuangan (financial distress). PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Yuliana, W. (2019). Pengaruh profitabilitas, financial distress, dan solvabilitas terhadap audit delay yang dimoderasi ukuran perusahaan: Studi empiris pada perusahaan JII periode 2014–2017.
- Zahriyah, A., & Parmono, A. (2021). *Ekonometrik (teknik dan aplikasi SPSS)* (Edisi pertama). Mandala Press.
- Zelmiyanti, R. (2014). Perkembangan penerapan prinsip konservatisme dalam akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*, 5(1), 50–55.